

PESANTREN DAN RADIKALISME AGAMA

(Studi Kasus Pesantren Hidayatullah Ternate)

Oleh: Arifuddin Ismail

Abstrak

This study was conducted in Ternate, North Maluku. The focus study is Pesantren Hidayatullah Ternate. This study aims to describe the view of pesantren community (especially Pesantren Hidayatullah Ternate) on religion radicalism issue. This study use quantitative and qualitative method, where data was collected by using questioner to all students and interview to the teachers. The data was analyzed by descriptive analysis.

This study indicates that the thought expanding among all students and teachers is not radical. We can see it from several indicators, such as; frowning upon hardness, respecting to the others religion followers, and also, concept o/jihad more meant constructively and transformative. The potency expand up at more radical is understanding of puritan fundamentalism, such as ban to local culture, stipulating of war areas (dar el harb), and textually understanding to Al-Qur 'an verses.

Key words: *Pesantren Hidayatullah, radicalism, fundamentalism, religion.*

I. PENDAHULUAN

Gerakan radikalisme, dalam konteks Indonesia, bukanlah fenomena yang baru. Eksistensi gerakan ini setidaknya dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu: *pertama*, akibat kekecewaan politik pada persoalan "Piagam Jakarta" yang tidak berhasil dijadikan sebagai dasar negara. Persoalan ini kemudian memunculkan beberapa beberapa gerakan-gerakan politik seperti gerakan Kartuswiryo, Daud Beureueh, dan gerakan Kahar Muzakkar yang tergabung dalam gerakan DI/TII dengan tujuan pendirian Negara Islam. *Kedua*, kelompok yang terinspirasi oleh gerakan Revolusi Iran pada tahun 1979

gerakan DI/TII dengan tujuan pendirian Negara Islam. *Kedua*, kelompok yang terinspirasi oleh gerakan Revolusi Iran pada tahun 1979 dan gerakan Islam Timur Tengah. Gerakan ini sedikit banyaknya mempengaruhi wacana pergerakan Islam di Indonesia. Keberhasilan gerakan ini dalam memobilisasi massa untuk melawan pemerintah setempat, memberi semacampigurabagi aktivis Islam di Indonesia. *Ketiga*, faktor model pembelajaran Islam ala kampus sekuler. Gejala Islam radikal sejauh ini banyak bermunculan di berbagai kampus-kampus sekuler. Hal ini setidaknya dipicu oleh pemikiran sekuler yang berkembang di lembaga pendidikan Islam yang dimotori oleh Gus Dur, Harun Nasution, dan Nurcholis Madjid. Oleh karena itu, para aktivis Islam yang belajar di kampus sekuler, menginginkan adanya pembelajaran yang benar-benar "Islami" atau setidaknya melalui organisasi kemahasiswaan. *Keempat*, akibat sentimen agama. Sentimen agama di Indonesia merupakan warisan kolonial, dimana mereka telah menggantikan tatanan sosial politik umat Islam yang berlandaskan ajaran Islam dengan tatanan kolonial. Salah satu alasan yang paling dominan dalam konteks ini adalah isu Kristenisasi, sebagaimana yang telah terjadi di Poso dan Maluku.

Gerakan Islam radikal di Indonesia menjadi isu menarik diakibatkan karena gerakan ini telah melakukan serangkaian peristiwa yang akan terus diingat dalam memori bangsa Indonesia. Hal yang paling menarik adalah kenyataan yang menunjukkan para teroris merupakan alumni dari pesantren tertentu. Hal ini kemudian memicu pemerintah untuk mengeluarkan rencana untuk mengawasi pesantren secara lebih ketat. Meski dianggap berlebihan namun hal ini dilakukan sebagai langkah pencegahan terhadap munculnya kelompok-kelompok terorisme baru.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini memfokuskan diri pada Sejauhmana potensi radikalisme berkembang di lembaga pendidikan agama atau pesantren? Tujuan penelitian ini adalah: mendeskripsikan potensi radikalisme di lembaga pendidikan agama. Sedangkan manfaat penelitian ini adalah hasil penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan bagi pemerintah dalam hal ini Departemen Agama dalam menentukan kebijakan mengenai kehidupan umat beragama kaitannya dengan radikalisme agama, dan secara internal, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi para peneliti Balitbang Agama Makassar.

II. PERSPEKTIF TEORI

Akar Kekerasan Manusia; Tinjauan Psikoanalisis

Lorenz (dalam Fromm, 2001:8) menyatakan bahwa, keagresifan manusia merupakan insting yang digerakkan oleh sumber energi yang selalu mengalir, dan tidak selalu merupakan akibat dari reaksi terhadap rangsangan luar. Lorenz berpendapat (1970:42) bahwa energi khusus untuk tindakan instingtif mengumpul secara kontinyu di pusat-pusat syaraf yang ada kaitannya dengan pola tindakan tersebut, dan akan terjadi ledakan jika terkumpul cukup energi sekalipun tanpa adanya rangsangan dari luar. Dengan demikian bagi Lorenz, agresi dan kekerasan manusia pada dasarnya bukan diakibatkan adanya stimulasi dari luar, melainkan rangsangan terhadap dalam yang sudah "terpasang" yang mencari pelampiasan dan akan terekspresikan jika sudah terkumpul.

Washburn salah seorang antropologi meyakini bahwa kekerasan atau agresi merupakan perilaku sosial yang dibutuhkan manusia untuk bertahan hidup (Washburn, 1968:205). Pendapat Washburn ini disandarkan pada temuan-temuan awal antropologi terhadap manusia primitif yang bertahan hidup dengan melakukan perburuan binatang. Washburn menandakan bahwa "manusia memiliki psikologi karnivora. Karenanya, mengajari orang untuk membunuh adalah mudah, sedangkan mengembangkan adat istiadat yang bersih dari pembunuhan adalah sulit" (Washburn, 1959). Pernyataan Washburn ini menunjukkan bahwa yang menjadi bagian dari psikologi perburuan bukan cuma pembunuhan, melainkan juga kekejamannya.

Erich Fromm, salah seorang pelanjut psikoanalisis setelah Freud membagi sifat agresi manusia ke dalam beberapa kategori (Fromm, 2001:261-289). *Pertama*, agresi semu. Agresi semu adalah tindakan-tindakan kekerasan yang tidak dimaksudkan untuk menimbulkan kerugian bagi orang lain seperti peluru nyasar, atau permainan tinju dalam pertandingan olahraga. *Kedua*, agresi defensif. Bagi Fromm, agresi defensif telah teradaptasi secara biologis. Manusia terprogram secara filogenetik untuk bereaksi dengan menyerang atau melarikan diri jika ia merasa terancam. Manusia tidak saja mampu meramal bahaya sungguhan di masa depan; dia juga mampu menerima indoktrinasi dari pemimpinnya untuk menganggap sesuatu sebagai bahaya, meski sebenarnya tidak membahayakan. Sebagai misal, sebagian besar perang modern telah

direncanakan melalui propaganda oleh para pemimpinnya akan adanya bahaya yang sangat mengancam eksistensi mereka. *Ketiga*, agresi kompromis. Agresi kompromis bukan lantaran seseorang terdorong oleh nafsu destruktif, melainkan karena ia diperintahkan untuk melakukannya dan ia merasa wajib mentaati perintah itu. Dalam semua masyarakat yang berstruktur hirarkis, kepatuhan barangkali merupakan sifat yang sudah berurat-berakar. *Keempat*, agresi instrumental. Tujuan agresi ini mendapatkan sesuatu yang diperlukan atau diinginkan. Yang menjadi tujuan bukanlah penghancuran karena penghancuran itu sendiri hanya berfungsi sebagai sarana (instrumen) untuk mencapai tujuan yang sebenarnya.

Kekerasan Simbolik

Kekerasan simbolis, menurut Bourdieu, adalah pemaksaan sistem simbolisme dan makna terhadap kelompok atau kelas sedemikian rupa sehingga hal itu dialami sebagai sesuatu yang sah. Legitimasinya meneguhkan relasi kekuasaan yang menyebabkan pemaksaan tersebut berhasil (Jenkins, 2004:156).

Inti penggunaan kekerasan simbolis adalah 'tindakan paedagogis'. Tindakan paedagogis mencerminkan kepentingan kelompok atau kelas dominan, yang cenderung mereproduksi distribusi modal kultural secara tidak merata.

Otoritas paedagogis merupakan suatu komponen atau prasyarat keberhasilan tindakan paedagogis. Otoritas ini adalah suatu kekuasaan arbitrer untuk bertindak tanpa disadari oleh pelaku dan para penganutnya sebagai sesuatu yang *legitimate*.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif- kualitatif. Lokasi penelitian adalah Ternate, Maluku Utara. Penentuan lokasi penelitian merupakan bagian dari kebijakan teknis Balai Litbang Agama Makassar dimana Provinsi Maluku Utara, dalam hal ini Kota Ternate merupakan bagian dari wilayah kerja Balai Litbang Agama Makassar.

Penentuan informan digunakan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, khususnya untuk para guru. Kemampuan guru dan posisi guru tersebut pada lembaga pendidikan ini yang menjadi alasan pemilihan informan. Sedangkan untuk para santri, karena jumlah kurang maka seluruh santri dijadikan sebagai responden.

Data yang diperoleh dibagi dalam dua segmen yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didasarkan pada kenyataan obyektif terhadap fokus penelitian yaitu potensi radikalisme di lembaga pendidikan agama. Sementara data sekunder adalah data yang telah diolah, yang dapat diperoleh di kantor-kantor pemerintahan, lembaga-lembaga keagamaan dan sebagainya.

Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen-dokumen, gambar, foto dan lain-lain. Kemudian mereduksi data, selanjutnya menyusun ke dalam satuan-satuan, lalu dikategorisasi. Dan lalu kemudian disusun dalam bentuk tulisan deskriptif.

IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Singkat Pesantren Hidayatullah Ternate

Pondok Pesantren Hidayatullah Ternate merupakan salah satu cabang dari Pesantren Hidayatullah yang berpusat di Balikpapan, Kalimantan Timur. Pondok pesantren ini berkedudukan di Jalan Tengah Kalumata, Ternate Selatan. Pesantren Hidayatullah Ternate berdiri sejak tahun 1994/1995. Lokasi pesantren Hidayatullah merupakan tanah hibah dari seorang agamawan Ternate, sebelumnya di lokasi itu didirikan sebuah lembaga sosial yang bernama "Panti Asuhan At-Taqwa".

Usaha untuk mendirikan lembaga pendidikan diawali dengan mendirikan atau lebih tepat melanjutkan panti asuhan At-Taqwa dengan merubah namanya menjadi Panti Asuhan Al-Huda. Lambat laun, setelah paraperintis merasamemiliki kemampuan baik dari segi tenaga pengajar, infrastruktur, dan minat masyarakat, maka pada tahun 2002 lembaga pendidikan/pondok pesantren Hidayatullah secara resmi didirikan dengan sistem *Islamic Boarding School* (sekolah berasrama) dengan menyelenggarakan SMP (Sekolah Menengah Pertama) Integral yang diberi nama SMP Integral Ulul Al-Bab. Yang dimaksud dengan sistem Integral adalah perpaduan antara pembinaan asrama, masjid, dan sekolah, penerapan kurikulum Diknas dan Departemen Agama.

Pimpinan atau para perintis Pesantren Hidayatullah di Ternate adalah kader-kader Hidayatullah yang telah mengikuti pendidikan dan pembinaan di Pesantren Hidayatullah Pusat Balik Papan yang kemudian ditugaskan ke berbagai daerah (termasuk Ternate)

untuk mengemban misi dakwah Islam sesuai dengan garis ideologi yang dikembangkan di Hidayatullah. Pimpinan/perintis pertama adalah Ustadz Syafruddin 1994-1995, pimpinan kedua adalah Ust. Mardhatillah dari tahun 1995/1996, pimpinan ketiga adalah Ust. Abdul Qadir Abdullah dari tahun 1996-2000, pimpinan keempat adalah Ust. Riadi Poniman dari tahun 2000-2005, dan pimpinan kelima adalah Ust. Rahmadhani AK dari tahun 2005-sekarang.

Pondok Pesantren Hidayatullah yang merupakan bagian dari organisasi massa Islam "Hidayatullah" yang membidani pendidikan (basis kader) memiliki visi untuk; (1)menegakkankalimattauhiddenganlahirnyamasyarakat "Qur'ani" dimukabumi; (2) terlaksananya Syariat Islam oleh segenap kaum muslimin; (3) terwujudnyakekuatan umat Islam dalam berbagai bidang kehidupan;(4) lahirnya kader-kader da'i untuk gerakan amar makruf nahi munkar; (5) meningkatnya harkat, derajat, dan martabat kaum dhuafa dan *mustadafien*.

Untuk mencapai tujuan tersebut, Hidayatullah mengimplementasikan dalam beberapa statemen yang menjadi misi Hidayatullah, yaitu: (1) mengambil peran secara efektif dalam melaksanakan proses pembaharuan di bidang falsafah pemikiran Islam sebagai dasar bagi pembangunan peradaban Islam di masa depan; (2) menyiapkan konsep dan strategi dakwah secara tepat; (3). menyiapkan dan membangun organisasi-organisasi dakwah, pendidikan, sosial, kepemudaan, kewanitaan, dan lain-lain yang kuat, solid, modem, dan profesional.

Saatini, orientasi pendidikan yang dilakukan oleh Pesantren Hidayatullah Ternate lebih menekankan pada pendidikan anak-anak usia dini, sejauh ini tingkat tertinggi baru pada tingkat SLTP Ini terkait dengan kendala-kendala yang bersifat teknis seperti sumber dana, lahan dan animo masyarakat. Sejauh ini program pendidikan formal dan informal yang dikelola oleh Pesantren Hidayatullah Ternate adalah TKTRATerpadu Uluj Al-Baab, Madrasah Ibtidaiyah Hidayatullah, SLTP Integral dan PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) Hidayatullah.

Menurut Ustads Dadang, Pesantren Hidayatullah meyakini bahwa salah satu kelemahan umat Islam saat ini adalah kurangnya kepedulian terhadap ekonomi, padahal ekonomi merupakan pilar penting dalam pembangunan agama. Oleh karena itu, Pesantren Hidayatullah di mana pun berada senantiasa menawarkan program pendidikan berbasis ekonomi yang disebut dengan PKBM (Pusat Kegiatan Belajar

Masyarakat). Di Ternate tepatnya di daerah Gambessi, Pesantren Hidayatullah membuka kelas untuk pelatihan beternak sapi dan menanam palawija. Murid-muridnya sekitar 20 orang berasal dari anak SMA, anak kuliah dan tamatan SMA (non kuliah).

Perkembangan Pesantren Hidayatullah Ternate bisa dikategorikan agak lamban. Hingga saat ini Pesantren Hidayatullah hanya memiliki 28 orang santri putra dan 18 orang santri putri. Perkembangan yang lambat ini diakui oleh ust. Dadang. Menurutnya, *"Masyarakat umumnya masih mengaitkan lembaga ini dengan panti asuhan, sehingga dianggaplah tempat ini hanyapenitipan anak-anakyatim saja"*. Namun menurut Burhan, salah seorang dosen STAIN Ternate, perkembangan lembaga pendidikan agama di Ternate merupakan fenomena yang umum. Semua lembaga pendidikan keagamaan kurang diminati oleh masyarakat, termasuk STAIN sendiri.

Meski demikian, pengelola Pondok Pesantren Hidayatullah Ternate terus berupaya mengembangkan diri guna memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar.. Menurut Ust. Nurcholis:

"Jika pesantren mampu menjawab kebutuhan masyarakat, baik yang bersifat spritual ataupun yang bersifat ekonomi, maka masyarakat dengan sendirinya akan memasukkan anaknya ke pesantren, itu tantangan terbesar kami sekarang " (wawancara, 13 Maret 2007).

B. Sistem Pengajaran Agama

Seperti halnya dengan pondok-pondok pesantren lainnya, Pondok Pesantren Hidayatullah mengembangkan dua sistem pengajaran, pengajaran umum melalui SLTP dan pengajaran agama (diniyah). Pembahasan dalam tulisan ini lebih memfokuskan diri pada sistem pengajaran agama.

Sistem pengajaran agama dilaksanakan oleh pesantren Hidayatullah dalam dua model. Pertama dengan pendekatan klasikal. Dalam konteks ini pelajaran agama yang diajarkan mengikuti kurikulum yang telah ditentukan oleh Departemen Agama. Sedangkan model yang kedua dengan pendekatan halaqah/sorogan. Sistem ini merupakan ciri khas kepesantrenan. Dalam hal ini, pesantren menggunakan aturan tersendiri yang disesuaikan dengan pilihan ideologis pesantren dan tingkat kemampuan para santri.

Oleh karena tingkat tertinggi di Pesantren Hidayatullah Ternate baru pada tingkat

SMP, maka praktis pengajian keagamaan lebih banyak diarahkan pada pengajian dasar saja. Menurut Ust. Nurkholis, bahwa untuk sementara ini mereka lebih menekankan pada pengajian Al-Qur'an dan fiqhi. Ini karena para siswa yang dihadapi merupakan siswa dengan kapasitas intelektual yang belum tinggi.

Pengajian kitab/Al-Qur'an dilakukan dua kali sehari selama seminggu, yaitu *Ba'da Magrib* sampai Shalat Isya dan *Ba'da Subuh*. Berikut jadwal pengajian Pesantren Hidayatullah Ternate.

Tabel 1: Jadwal Pengajian Ba'da Magrib

NO	Hari	Materi/Kitab	Pengasuh/Pengajar
1	Senin	Kitab Riyadussalihin	Ust. Saleh Sukur
2	Selasa	Mufradat Bahasa Arab	Ust. Azhar Abd. Gani
3	Rabu	Qiraatul Qur'an	Ust. Muh. Arif Budiman
4	Kamis	Latihan Ceramah	Ust. Nurkholis
5	jumat	Riyadussalihin	Ust. Saleh Sukur
6	Sabtu	Qiraatul Qur'an	Muh. Arif Budiman
7	Ahad	Mufradat Bahasa Arab	Ashar Abd. Gani

Sumber: Data Pesantren Hidayatullah Ternate, 2007

Tabel 2: Jadwal Pengajian Ba'da Subuh

NO	Hari	Materi	Pengasuh/Pengajar
1	Senin	Tilawah dan Tahfidz	-
2	Selasa	Sda	-
3	Rabu	Sda	-
4	Kamis	Sda	-
5	Jumat	Sda	-
6	Sabtu	Sda	-
7	Ahad	Fiqhusunnah/Aqidah Islam	Ust. Nurkholis

Sumber : Data Pesantren Hidayatullah Ternate, 2007

Kedua jadwal di atas merupakan jadwal pengajian rutin yang diadakan di Pesantren Hidayatullah Ternate. Selain ba'da Magrib dan Subuh, biasanya para ustads memberi pengajian ba'da Ashar tetapi tidak dijadual atau lebih bersifat situasional. Pada pengajian ini biasanya yang diajarkan adalah Fiqhu Sunnah, Minhajul Muslimin, dan kitab Aqidah Islam.

Kedua jadwal yang tertera pada table 1 dan 2 menunjukkan bahwa titik tekan pengajaran agama lebih pada pembacaan dan menghafalan Al-Quran yang kemudian

berkembang secara umum di Indonesia. Namun yang spesifik dari jawaban ustads Nurkholis adalah keterkaitan antara jihad dengan perang. Baginya, pemaknaan jihad memang sangat luas tetapi mau-tidak mau jihad juga harus dikaitkan dengan perang. Namun demikian, transformasi makna jihad bagi santri lebih diorientasikan pada peningkatan etos ibadah dan belajar, menurutnya: "*.....yang kita ajarkan kepada santri tentang jihad adalah usaha keras untuk beribadah dan belajar*" (Wawancara,)

Apayang diungkapkan oleh ustad Nurkholis dibenarkan oleh siswanya. Beberapa orang siswa memahami jihad sebagai usaha keras untuk belajar dan beribadah kepada Allah. "*Rata ustads kalau kita rajin belajar, shalatnya baik dan puasa satu bulan termasukjihad*", kata salah seorang santri. Nampaknyaproses transformasi makna jihad lebih diorientasikan pada pemahaman yang lebih sederhana dan lebih transformatif.

Pesantren Hidayatullah secara umum menurut Ust. Nurkholis memahami bahwa saat ini masih ada *kafir harbi* atau *dar harb*, yaitu Amerika. Amerika sebagai simbol Barat memang secara fisik tidak melakukan tekanan (*fisical war*) tetapi nilai-nilai dan budaya mereka masuk melalui penetrasi media dan teknologi. Semakin sering kita menonton dan mengakses internet berarti semakin terbukapeluang untuk menerima nilai-nilai buruk dari budaya Barat. Oleh karena itu, perang terhadap Barat harus terus menerus dilancarkan. Jika Barat senantiasa menebar *gazwa al-fikr* (perang nalar) maka kita harus melawannya dengan nalar pula. Kehadiran majalah Hidayatullah merupakan cara yang dilakukan oleh Pesantren Hidayatullah untuk melawan arus penetrasi Budaya Barat, di samping melakukan ekspansi di berbagai daerah dengan membukacabang pesantren dimana-mana.

Selain itu, Pesantren Hidayatullah Ternate membentengi santrinya untuk tidak menonton televisi, selain acara-acara yang bersifat konstruktif seperti berita, ceramah agama, kuliah dan tayangan mendidik lainnya. Hal ini dilakukan untuk mengurangi pengaruh negatif media pada perkembanganjiwa para santri.

2. Kasus Bom Bunuh Diri

Fenomenabom bunuh diri yang terjadi di Indonesia pada beberapa waktu lalu menghentak banyak fihak, terutama ketika bom bunuh diri itu oleh pelakunya dianggap

sebagai bagian dari jihad untuk membela agama. Fenomena bom bunuh diri ini oleh sebagian kalangan Islam dianggap aneh oleh karena bunuh diri sendiri merupakan ajaran yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Ada yang menarik dari pernyataan Ust. Nurkholis berkaitan dengan fenomena bom bunuh diri atas nama agama itu, menurutnya: "*Apayang dilakukan oleh saudara kita pada prinsipnya berangkat dari cara berfikir yang benar tetapi dengan tindakan yang salah*" (wawancara, 13 Maret 2007). Pernyataan ini menunjukkan adanya legitimasi perspektif terhadap perilaku tersebut. Bagi ustads muda ini, nalar yang dikembangkan oleh para teroris adalah nalar perlawanan terhadap kedzhaliman yang dilakukan oleh Barat terhadap Islam di berbagai belahan dunia. Sebaiknya semua umat Islam berada pada sisi itu untuk mempersempit ruang gerak ideologi Barat mempengaruhi umat Islam. Hanya saja cara yang ditempuh oleh para pelaku bom tersebut cenderung ceroboh dan tidak sesuai dengan semangat Islam yang cinta damai.

Berikut ini tanggapan empat puluh orang santri dari tiga tingkatan kelas yang belajar di Pondok Pesantren Hidayatullah Ternate mengenai perilaku bom bunuh diri yang terjadi di Indonesia beberapa waktu yang lalu.

Tab el 3. *Tan^apan Santri*

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban	F	Persentasi
	bagaimana tanggapan adik dengan perilaku bom bunuh diri atas nama agama	A. Sangat Setuju	3	7,5
		B. Setuju	4	10
		C. Tidak Setuju	10	25
		D. Sangat Tidak Setuju	23	57,5
			N = 40	100

Klasifikasi jawaban santri Pondok Pesantren Hidayatullah menunjukkan bahwa 23 santri atau 57,5 % menyatakan sangat tidak setuju, 10 santri atau 25% santri tidak setuju. Artinya terdapat 33 atau 82.5% dari 40 jumlah santri menyatakan penolakan terhadap perilaku bom bunuh diri yang mengatasnamakan Islam. Dengan demikian, nalar mayoritas yang berkembang di lembaga ini adalah penolakan konsep kekerasan (seperti bom bunuh diri atas nama agama) sebagai upaya untuk menegakkan syariat Islam.

Hal ini senada dengan pernyataan ustads Nurkholis bahwa :

"Kita memang dianjurkan untuk melawan dan menghancurkan kaum kafir tetapi tidak dengan kekerasan. Dalam konteks Hidayatullah kami menggunakan pendekatan wacana dengan menerbitkan Majalah Hidayatullah.

3. Pluralisme Agama

Dalam konteks pluralisme atau hubungan antara sesama penganut agama berbeda, terdapat tiga sikap yang berbeda dalam masyarakat Islam. *Pertama*, kelompok yang sama sekali tidak mau berhubungan dan cenderung menganggap agama lain sebagai musuh. *Kedua*, kelompok yang secara sikap tidak menolak dan mau melakukan hubungan sosial tetapi dengan batasan tertentu. *Ketiga*, kelompok yang secara terbuka melakukan hubungan sosial secara wajar.

Sikap yang ditunjukkan oleh Pesantren Hidayatullah Ternate mengenai isu pluralisme ini cenderung berorientasi pada bagian yang kedua, yaitu menerima secara sosial tetapi membatasi diri. Menurut Ust. Nurkholis:

"Hams diakui bahwa Indonesia ini sangat beragam, dan karena itu kita haru saling menghargai. Namun dalam proses saling menghargai ini kita tidak boleh mengorbankan akidah dan ajaran agama kita demi toleransi. Misalnya ikutan hari Natal, nah itu kan wilayah kepercayaan. Kita tidak boleh ke situ, lapi kalau sekedar saling menegur ya nggak apa-apa lah".

Pernyataan Ust. Nurkholis ini menunjukkan bahwa pluralisme Indonesia adalah sesuatu yang tidak bisa dielakkan sebagai kenyataan sosial. Oleh karenanya masyarakat Islam harus memiliki sikap yang jelas terhadap hal tersebut. Penerimaan terhadap pluralitas agama, suku, dan budaya tidak berarti harus kehilangan identitas atau keyakinan kita.

Berkaitan dengan itu, berikut tanggapan para santri mengenai pluralisme atau hubungan antar beragama.

Tab el 4: *Tanggapan Santri*

NO	Pertanyaan	Pilihan Jawaban	F	Persentasi
	Bagaimana seharusnya seorang muslim bersikap kepada orang lain yang non muslim	A. Menjalin hubungan dan memperlakukan mereka dengan baik	21	52,5
		B. Menjalin hubungan, hanya membatasi diri	15	37,5

	c. Membiarkan begitu saja	0	0
	D. Tidak menjalin hubungan	4	10

Data menunjukkan bahwa 21 santri atau sekitar 52,5% memilih jawaban A (menjalin hubungan dan memperlakukan mereka dengan baik), 15 santri atau 37,5% memilih jawaban B (menjalin hubungan tapi membatasi diri), tidak adayang memilih jawaban C (membiarkan begitu saja) dan 4 orang atau 10% memilih jawaban D (tidak menjalin hubungan).

Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan saling menghargai atau menerima kehadiran orang lain di tingkat santri Pesantren Hidayatullah sangat tinggi. Ini menarik, karena dengan usia yang relatif masih sangat muda mereka telah memiliki sikap yang positif mengenai hubungan antar agama. Terlebih lagi, beberapa waktu yang lalu Maluku I Uara (termasuk Ternate) mengalami konflik kekerasan yang melibatkan kelompok agama.

Tabel 5. *Tanwacipan Santri*

NO	Pertanyaan	Pilihan Jawaban	F	Persentasi
	Bila ada teman yang beragama Islam dianaya oleh agama lain, bagaimana sikap adik?	A. Melaporkan kepada yang berwajib	19	47,5
		B. Berusaha mendamaikan	15	37,5
		C. Mendingkan	1	2,5
		D. Membalas	5	12,5

Masih berkaitan dengan konteks pluralisme, tabel 5 menunjukkan kecenderungan yang sama. Respon santri menunjukkan bahwa 19 santri atau 47,5% menjawab A (melaporkan kepada yang berwajib), 15 santri atau sekitar 37,5% menjawab B (berusaha mendamaikan), 1 orang atau 2,5% menjawab C (mendingkan), dan 5 orang atau 12,5% menjawab D (membalas).

Data di atas menunjukkan bahwa kecenderungan para santri dalam melihat kasus kekerasan (seperti perkelahian) sebagai kasus hukum dan proses penyelesaiannya melalui jalur hukum sangat besar (47,5%). Sementara yang memilih penyelesaian jalur kultural atau jalur damai sekitar 37,5 persen. Dengan demikian, mayoritas santri lebih melihat persoalan konflik atau perkelahian yang melibatkan identitas bukan sesuatu yang perlu dilihat dalam konteks yang sempit yakni persoalan keagamaan *an sich* tetapi persoalan kriminal murni atau konflik biasa yang perlu untuk didamaikan. Meski begitu, terdapat 5 (12,5 %) orang santri yang melihat hal ini secara radikal, yakni bahwa perkelahian harus diselesaikan dengan pembalasan.

4. Kerusuhan di Ternate

Pada akhir tahun 1999, di Ternate terjadi konflik kekerasan yang melibatkan dua kelompok agama yaitu Islam dan Kristen. Konflik kekerasan ini merupakan imbas dari konflik yang terjadi di Ambon. Kerusuhan ini telah menimbulkan kerugian harta benda seperti bangunan rumah, perkantoran, rumah ibadah dan jiwa manusia.

Tabel 6 : *Tan^oapan Santri*

NO	Pertanyaan	Pilihan Jawaban	F	Persentasi
	Pendapat tentang kerusuhan di Indonesia khususnya di Ternate.	A = Karena perbedaan agama,	A= 20	50
		B= Bukan Pesolan agama,	B= 4	10
		C= Agama hanya dijadikan Issu,	C= 1	2,5
		D= Persoalan Politik, E=	D= 13	33,5
		Persoalan Ekonomi	E= 2	5

Data di atas menunjukkan bahwa 20 orang santri atau 50 % santri memahami konflik yang terjadi di beberapa wilayah di Indonesia khususnya konflik yang pernah terjadi di Ternate sebagai konflik atas nama agama. Ini menunjukkan bahwa para santri memahami konflik Ternate memang lahir dari persoalan keagamaan. Apalagi memang beberapa identitas yang mengaitkan agama tertentu seperti gereja atau masjid menjadi banyak dirobuhkan. Jawaban santri ini sebetulnya menggambarkan nalar yang berkembang di masyarakat Ternate pada umumnya. Beberapa tukang ojek yang

menyatakan bahwa konflik itu memang atas nama agama. Hal serupa diungkapkan oleh Ustads Nurkholis:

"konflik tersebut memang melibatkan agama, di daerah yang banyak orang Kristen banyak orang muslim meninggal, begitu pula sebaliknya. Di ternate kan banyak muslim jadi ya banyak gereja yang dihancurkan".

Jawaban para santri yang mayoritas menunjukkan identitas agama sebagai penyebab konflik tentu saja dilandaskan pada isu yang dikembangkan oleh masyarakat dan media massa. Pandangan seperti ini harus segera diperbaiki agar tidak terjebak dalam konfrontasi psikologis dalam bentuk dendam terhadap masyarakat di luar masyarakat Islam.

Salah satu hal yang menarik adalah porsi jawaban santri pada bagian D (persoalan politik). Pada bagian ini terdapat 33,5 % atau 13 orang santri menjawab kerusuhan yang terjadi di Indonesia termasuk yang terjadi di Maluku Utara bukan persoalan agama tetapi merupakan persoalan politik.

5. Penegakan Syariat Islam

Salah satu wacana yang dominan muncul pasca reformasi adalah isu penegakan Syariat Islam secara formal. Wacana ini muncul sebagai akibat dari kekecewaan sebageian umat Islam atas gagalnya penegakan hukum dan semakin carut marutnya bangsa Indonesia akibat korupsi yang tak bisa terhentikan.

Berikut tanggapan para santri terhadap isu penegakan Syariat Islam:

label 7. *Tanwapan Santri*

NO	Pertanyaan	Pilihan Jawaban	F	Persentasi
	Apakah setuju dengan Penerapan SI di NKRI?	A. Sangat Setuju. B. Setuju C. Kurang Setuju D. Tidak Setuju E. Sangat Tidak Setuju	A = 29 B = 10 C = 1 D = 0 E = 0	72,5 25 2,5 0 0

Data di atas menunjukkan kecenderungan yang sangat dominan akan perlunya Syariat Islam ditegakkan dalam negara RI. 29 santri atau 72,5 % santri menyatakan sangat setuju, 10 santri atau 25% menjawab setuju, 1 orang atau 2,5 % yang menjawab kurang setuju, sedangkan untuk kategori jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju

tidak ada yang menjawab.

Ini menunjukkan bahwa *ghirah* untuk menegakkan Syariat Islam sangat besar di kalangan remaja-remaja muslim. Penegakan Syariat Islam bagi mereka merupakan sebuah kewajiban yang harus dijalankan oleh umat Islam. Jawaban para santri ini sesuai dengan pernyataan Ust. Nurkholis:

kami sejak awal berusaha untuk menegakkan Syariat Islam di lingkungan kampus kami, mengajarkan anak-anak untuk taat beribadah, menjaga jarak dengan lawan jenis, taat pada guru dan orang tua. Syariat Islam itu wajib untuk ditegakkan.

Upaya untuk menegakkan Syariat Islam merupakan misi yang diemban oleh Pesantren Hidayatullah secara umum di Indonesia. Upaya yang mereka lakukan dalam konteks penegakan Syariat Islam ini adalah pembelajaran nilai-nilai dan ajaran Islam melalui pendidikan. Karenanya, Pesantren Hidayatullah tidak memiliki agenda politik untuk menerapkan Syariat Islam melalui negara. Menurut Nurkholis:

Jika Hizbuttahrir lebih memilih jalur negara, dan Jamaah Tabligh lebih bersifat dakwah dari pintu ke pintu, maka kami lebih memilih jalur pendidikan dan dakwah. Jalur ini menurut kami sangat efektif karena kita bisa melahirkan generasi Qur'ani. Tentang apakah nantinya Syariat Islam menjadi landasan negara tentu kami senang-senang saja, tetapi kami lebih fokus pada dunia pendidikan.

Pernyataan ini menunjukkan duahal. Pertama, Pesantren Hidayatullah merupakan lembaga pendidikan *an sich*. Ia tidak terjebak dalam arus yang menggiring wacana keislaman ke dalam ruang politik seperti yang dilakukan oleh Hizbuttahrir yang mencita-citakan negara Islam. Kedua, pesantren Hidayatullah lebih memilih menggarap generasi muda sebagai generasi yang dipersiapkan untuk menghadapi masa depan.

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan

Mengaitkan suatu lembaga pendidikan seperti pesantren dengan radikalisme agama, mungkin suatu praduga yang terburu-buru. Meski kenyataan menunjukkan beberapa pelaku bom bunuh diri merupakan alumni dan civitas akademika pesantren, namun hal ini tidak berarti bahwa pesantren adalah bagian yang integral secara sistemik dengan gerakan-gerakan radikal.

Ada dua hal yang menyebabkan pesantren tidak mungkin melahirkan gerakan-gerakan radikal. *Pertama*, pesantren merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Karena itu, pemerintah memiliki ruang untuk melakukan pengawasan dan kontrol terhadap pesantren. *Kedua*, kekuatan pesantren adalah masyarakat. Artinya tanpa partisipasi masyarakat pesantren tidak akan mungkin bisa eksis. Dengan demikian, pesantren tentu harus menyesuaikan diri dengan nalar yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Hal ini dapat terlihat dengan apa yang diungkapkan oleh pengurus Pesantren Hidayatullah bahwajikapesantren mampu menjawab persoalan yang dihadapi masyarakat maka pesantren akan diminati.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa respon para santri dan para guru mengenai pertanyaan yang diajukan menunjukkan kesesuaian dengan nalar yang berkembang di tengah masyarakat. Misalnya tidak menyukai kekerasan, saling menghargai antar sesama pemeluk agama dan sebagainya. Begitu pula dengan konsep jihad yang lebih dimaknai secara konstruktif dan transformatif. Dengan demikian nalar yang berkembang di kalangan santri dan para guru bukanlah nalar radikal yang cenderung destruktif.

Potensi yang memungkinkan berkembang ke arah yang lebih radikal adalah paham fundamentalisme-puritan yang dikembangkan oleh Pesantren Hidayatullah Ternate. Kecenderungan fundamentalisme itu dapat terlihat dari 'pengharaman' terhadap budaya lokal. penetapan Darul Harb, dan pemahaman secara tekstual terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Kecenderungan paham fundamentalisme saat ini belum termanifestasikan kepada para santri karena kapasitas mereka yang dianggap belum mampu, tapi masih berada di tingkat para pengajar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti merekomendasikan beberapa hal:

- Perlunya membentuk jaringan antar pesantren agar tercipta komunikasi yang intens dan menjadi organisasi civil yang membantu pemerintah dalam pengembangan kehidupan beragama masyarakat.
- Pemerintah perlu mengadakan kegiatan-kegiatan yang mempertemukan para pimpinan pesantren dengan pemuka agama lain untuk membahas persoalan sosial, dengan tujuan agar tercipta rasa saling menghargai antar pemeluk agama dalam bingkai negara Republik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abegebriel, A. Maftuh dkk. 2004. *Negara Tuhan*. SR-Ins Publishing, Jakarta Selatan.
- Antoun, Richard. 2003. *Memahami Fundamentalisme*, terj. Muhammad Shodiq. Pustaka Eureka, Surabaya.
- Azra, Azyumardi. 1993. *Fenomena Fundamentalisme dalam Islam* dalam *Ulumul Qur'an* Nomor 3, Vol. IV. Jakarta.
- Fromm, Erich. 2002. *Akar Kekerasan. Analisis Sosio-psikologis Atas Watak Manusia*, Terjemahan. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Jenkins, Richard. 2004. *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. Kreasi Wacana, Yogyakarta.
- Moleong, Lexy. 1989. *Metodology Penelitian Kualitatif*, Remadja Karya, Bandung.
- Rahim, Husni. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. PT. Logos Wacana Ilmu, Ciputat.
- Truong, Thanh-Dam. 1992. *Seks, Uang dan Kekuasaan : Pariwisata dan Pelacuran di Asia Tenggara*. LP3ES, Jakarta.
- Wuthnow, Robert. 2001. *Cultural Analysis*. Routledge. London and Newyork.